

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama beberapa dekade terakhir telah membawa dampak besar terhadap pola kehidupan keluarga serta tatanan peran gender. Salah satu perubahan yang mencolok adalah bergesernya peran perempuan dalam keluarga, khususnya ibu, dari sekadar pengurus rumah tangga menjadi kontributor aktif dalam aspek ekonomi. Banyak ibu kini terlibat langsung dalam kegiatan kerja di luar rumah untuk menopang perekonomian keluarga. Pergeseran ini menciptakan tantangan tersendiri, terutama dalam hal keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kewajiban sebagai orang tua.<sup>1</sup>

Konsep ibu bekerja merujuk pada perempuan yang telah menikah, memiliki anak, dan secara aktif terlibat dalam dunia kerja.<sup>2</sup> Fenomena ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perempuan yang memasuki pasar kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa antara Februari 2012 hingga Februari 2015 terjadi peningkatan

---

<sup>1</sup> Nathaniela Esterina and Devi Jatmika, "Hubungan Work-Life Balance Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Bekerja Di Perusahaan ( The Relationship between Work-Life Balance and Parenting Stress on Mothers Who Work in Companies )" 15, no. 1 (2024).

<sup>2</sup> Rizqi Amalia Rahmawati and Ika Zenita Ratnaningsih, "Hubungan Antara Parenting self efficacy Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di Pt. 'X' Cirebon," *Jurnal EMPATI* 7, no. 2 (2020): 582–90, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21681>.

sebanyak 3,4 juta tenaga kerja perempuan, dan tren ini diperkirakan akan terus berlanjut setiap tahunnya.<sup>3</sup> Selain itu, laporan dari World Bank mengungkapkan bahwa perempuan menyumbang sekitar 40% dari total tenaga kerja di sektor industri. Hasil studi Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia juga mencatat peningkatan proporsi tenaga kerja perempuan dari 38,75% pada periode 1971–1980 menjadi 51,65% pada dekade berikutnya.<sup>4</sup>

Berbagai faktor menjadi pendorong bagi perempuan untuk tetap bekerja meskipun telah menikah dan memiliki anak. Menurut pendapat Ihromi, bekerja memberikan banyak manfaat bagi perempuan, antara lain dukungan finansial, kesempatan untuk memperluas wawasan, aktualisasi diri, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Namun demikian, tanggung jawab yang dipikul oleh ibu bekerja jauh lebih kompleks dibandingkan perempuan lajang, karena mereka tidak hanya harus memenuhi tuntutan pekerjaan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak serta pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial dalam keluarga.<sup>5</sup>

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah pun beragam. Sebagian kalangan memandang bahwa perempuan yang memiliki karier di luar rumah justru dapat memperoleh pengakuan dan

---

<sup>3</sup> Gatningsih, *KETENAGAKERJAAN*, n.d.

<sup>4</sup> I P Sonny Mandala Putra and Yohanes Kartika Herdiyanto, “Dinamika Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Wanita Terkait Status Pernikahan,” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2 (2016): 363–74, <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p18>.

<sup>5</sup> Rahmawati and Ratnaningsih, “Hubungan Antara Parenting self efficacy Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di Pt. ‘X’ Cirebon.”

penghargaan atas identitas diri mereka, serta memberikan dampak positif bagi keluarga secara keseluruhan. Namun, ada pula kelompok yang memandang keterlibatan perempuan dalam sektor publik sebagai hal yang kurang sesuai dengan kodratnya. Mereka menilai bahwa peran domestik seharusnya tetap menjadi prioritas utama seorang wanita, dan pekerjaan di luar rumah dapat mengaburkan fungsi tersebut. Pandangan semacam ini tidak jarang menjadi tekanan sosial tambahan bagi ibu yang bekerja.<sup>6</sup>

Ibu yang bekerja dihadapkan pada harapan agar mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang baik sebagai profesional di tempat kerja maupun sebagai pengasuh dan pendidik di rumah. Kewajiban ganda ini sering menimbulkan benturan yang disebut dengan konflik peran ganda, yaitu ketika dua tuntutan peran yang berbeda harus dijalani dalam waktu bersamaan. Akibatnya, ibu bekerja berisiko mengalami stres individu yang tinggi, ketegangan antara peran pekerjaan dan keluarga, standar performa kerja yang menuntut, serta tingkat kepuasan hidup yang cenderung lebih rendah dibandingkan ayah bekerja. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial untuk membantu ibu bekerja menghadapi dinamika ini.<sup>7</sup>

Konflik peran ganda timbul ketika seorang ibu dihadapkan pada tanggung jawab ganda yang menuntut pemenuhan dalam waktu yang

---

<sup>6</sup> Rahma Pramudya Nawang Sari and Anton Anton, "Wanita Karier Perspektif Islam," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 4, no. 1 (2020): 82–115, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.446>.

<sup>7</sup> Esterina and Jatmika, "Hubungan Work-Life Balance Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Bekerja Di Perusahaan ( The Relationship between Work-Life Balance and Parenting Stress on Mothers Who Work in Companies )."

bersamaan. Sebagai contoh, ketika seorang ibu harus menjalankan tugasnya di tempat kerja, ia secara bersamaan harus melepaskan sementara peran utamanya, termasuk merawat anak-anak yang masih membutuhkan perhatian intensif. Kondisi ini menjadi lebih menantang bagi ibu dengan anak usia dini karena tuntutan pengasuhan masih sangat tinggi. Akibatnya, banyak ibu bekerja mengalami beban emosional, termasuk rasa sedih dan rasa bersalah karena tidak bisa menyediakan waktu yang cukup bersama anak-anak dan keluarganya secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Agama Islam sendiri pada dasarnya menganggap semua manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sejajar, demikian pula dalam hal pekerjaan.<sup>9</sup> Islam tidak membedakan antara pekerjaan atau amal saleh yang dilakukan baik oleh laki-laki atau wanita asalkan di landasi iman dan takwa kepada Allah SWT, bahkan Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri*

---

<sup>8</sup> Zarina Akbar et al., “Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja” 5, no. 2001 (2016).

<sup>9</sup> Rois Hamid Siregar et al., “KESEIMBANGAN PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU DAN PEKERJA : TINJAUAN KOMPREHENSIF DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS” 7, no. 2 (n.d.): 133–50, <https://doi.org/10.1142/9789811212154>.

*balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas mengenai janji Allah. Ini ditujukan kepada orang yang beramal saleh. Yang dimaksud dengan amal saleh ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk *Kitabullah* dan Sunah Nabi-Nya, baik dia laki-laki ataupun perempuan dari kalangan anak Adam. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak di akhirat. Pengertian kehidupan yang baik ialah kehidupan yang mengandung semua segi kebahagiaan dari berbagai aspeknya. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa mereka menafsirkannya dengan pengertian rezeki yang halal lagi baik.<sup>10</sup>

Bagi siapa yang bekerja maka ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Bahkan Rasulullah SAW juga memuji perempuan yang bekerja keras dan mendorong kepada mereka termasuk istri dan putrinya untuk menyibukkan dirinya dalam pekerjaan yang baik dan menguntungkan. Rasulullah SAW bersabda: “Penghasilan yang paling utama adalah yang diperoleh seseorang dari kerjanya sendiri (HR. Muslim).”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> “Tafsir Ibnu Katsir QS-016 An-Nahl 1-128.Pdf,” n.d.

<sup>11</sup> Nawang Sari and Anton, “Wanita Karier Perspektif Islam.”

UIN Antasari Banjarmasin merupakan perguruan tinggi Islam terbesar dan tertua di Kalimantan dengan akreditasi "Unggul" berdasarkan SK BAN-PT Nomor 2103/SK/BAN-PT/Ak/PT/XI/2024 yang berlaku hingga 2029.<sup>12</sup> Sebagai perguruan tinggi yang berbasis keagamaan UIN Antasari memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.<sup>13</sup> Nilai budaya dan Islam ini menjadikan seorang ibu yang bekerja di UIN Antasari Banjarmasin mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Selain itu, berdasarkan data kepegawaian UIN Antasari menunjukkan bahwa dari total 420 PNS, terdapat 135 perempuan (32%) yang bekerja sebagai dosen dan tenaga kependidikan.<sup>14</sup> Komposisi ini juga memberikan populasi yang memadai untuk penelitian tentang ibu bekerja, mengingat mayoritas dari mereka memiliki peran ganda sebagai ibu dan profesional akademik serta berada dalam lingkup yang berbasis agama dan budaya. Oleh karena itu, ibu yang bekerja di UIN Antasari memiliki tekanan tambahan dalam menghadapi peran ganda dan tuntutan dalam agama.

Bagi para ibu, tugas sebagai orang tua dapat menimbulkan tekanan tersendiri, terlebih jika harus sambil bekerja. Kendati partisipasinya semakin meningkat dalam pekerjaan, tak jarang mereka masih harus memenuhi asumsi peran tradisional yang lebih membebankan pengasuhan

---

<sup>12</sup> <https://www.uin-antasari.ac.id/akreditasi/>, <https://www.uin-antasari.ac.id/akreditasi/>.

<sup>13</sup> Elida Mahriani, "Febi.Uin-Antasari.Ac.Id," *Akomodatif-Terhadap-Nilai-Nilai-Budaya-Lokal-Masyarakat-Di-Kalimantan-Selatan/*, n.d.

<sup>14</sup> "https://www.uin-antasari.ac.id/data-statistik-kepegawaian-2014/," n.d.

sebagai tanggung jawab utama ibu dibandingkan ayah.<sup>15</sup> Riset oleh Pew Research Center mengenai persepsi orang tua terhadap pengasuhan saat ini dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya (1970-1980) menemukan bahwa 70% masyarakat mengatakan lebih sulit menjadi ibu di era ini daripada 20 atau 30 tahun yang lalu. Ibu dipandang memiliki pekerjaan yang lebih sulit, tetapi di saat yang sama juga dikritik lebih keras daripada ayah. Sejumlah penelitian juga menunjukkan prevalensi *parental burnout* yang lebih tinggi pada ibu dibandingkan dengan ayah.<sup>16</sup>

Peran sebagai ibu juga tak jarang dikaitkan dengan berbagai asumsi, antara lain bahwa ibu harus menjadi pengasuh utama serta harus mengutamakan kebutuhan anak di atas kepentingan sendiri. Asumsi terus berkembang di masyarakat dan membentuk idealisme mengenai peran ibu yang sempurna. Di sisi lain, penelitian tersebut menjelaskan bahwa para ibu cenderung takut akan hukuman sosial ketika mereka gagal memenuhi standar pengasuhan yang tinggi. Sehingga hal tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan stres pengasuhan serta secara signifikan meningkatkan risiko rasa bersalah pada ibu bekerja.<sup>17</sup>

Rasa bersalah telah didefinisikan secara beragam dalam literatur psikologi. Secara umum, rasa bersalah dianggap sebagai “emosi moral dan

---

<sup>15</sup> Akbar et al., “Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja.”

<sup>16</sup> Alfitra Damastuti and Rosatyani Puspita Adiati, “Hubungan Perfeksionsime Dengan Parental Burnout Ibu Bekerja Yang Dimoderasi Oleh Perceived Social Support,” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (2022): 362–70, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34194>.

<sup>17</sup> Damastuti and Adiati.

sadar diri”.<sup>18</sup> Emosi ini timbul karena seseorang telah melakukan sesuatu yang dianggap salah atau ketika seseorang merefleksikan dan mengevaluasi diri berdasarkan norma sosial atau moral yang mereka internalisasikan. Baumeister dkk menggambarkan rasa bersalah sebagai perasaan tidak menyenangkan yang sering kali mengurangi kesejahteraan individu.<sup>19</sup>

*Maternal guilt* atau rasa bersalah merupakan salah satu emosi yang sering dialami oleh ibu yang bekerja. Apabila rasa bersalah terus-menerus muncul, dapat mengakibatkan emosi negatif yang berdampak pada kesejahteraan fisik, kesehatan mental dan kemampuan untuk menjadi produktif. Rasa bersalah yang berlebihan dapat mengikis kepercayaan pada kemampuan pengasuhan seseorang, berdampak negatif pada identitas orang tua dan menghasilkan pengasuhan orang tua yang disfungsi. Selain pada pengasuhan, rasa bersalah juga memiliki dampak terhadap hubungan intrapersonal, seperti kecemasan dan depresi yang berlebihan. Perasaan ini biasanya muncul karena adanya konflik antara tanggung jawab profesional dan kebutuhan untuk memberikan perhatian kepada keluarga.

Seagram & Daniluk mendefinisikan rasa bersalah sebagai ibu sebagai rasa tanggung jawab penuh dan tak henti-hentinya terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan anak-anak mereka. Definisi ini menunjukkan bahwa ibu sering merasa bahwa semua aspek kehidupan

---

<sup>18</sup> Roy F. Baumeister, Arlene M. Stillwell, and Todd F. Heatherton, “Guilt: An Interpersonal Approach,” *Psychological Bulletin* 115, no. 2 (1994): 243–67, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.115.2.243>.

<sup>19</sup> Baumeister, Stillwell, and Heatherton.

anak adalah tanggung jawab mereka, dan setiap kekurangan atau masalah dianggap sebagai kegagalan pribadi.<sup>20</sup>

Liss dkk menjelaskan rasa bersalah sebagai ibu adalah perasaan ketika seorang ibu merasa bahwa ia gagal memenuhi standar keibuan yang ditetapkan oleh masyarakat. Definisi ini menyoroti bahwa rasa bersalah sebagai ibu lebih merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan memenuhi harapan eksternal daripada kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak. Perasaan ini sering diperburuk oleh standar sosial yang tidak realistis tentang apa yang disebut sebagai "ibu yang baik."<sup>21</sup>

Ibu yang merasa bersalah mungkin merasa kurang puas dengan peran mereka sebagai orang tua dan bisa mengalami stres, kecemasan, dan depresi.<sup>22</sup> Namun perlu diketahui, Tidak sedikit kisah ibu bekerja yang sukses pada pekerjaannya dan juga berhasil mendidik anak-anaknya hingga menjadi orang-orang sukses. Disebutkan bahwa ibu bekerja yang memperhatikan kualitas waktu bersama anak merupakan orang tua yang lebih baik dibandingkan ibu yang selalu berada di rumah. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa ternyata mayoritas ibu yang bekerja memiliki *parenting style* (pola asuh) yang lebih efektif karena bisa memberikan kontribusinya secara intelektual dan juga finansial untuk anak

---

<sup>20</sup> Samantha Seagram and Judith C. Daniluk, "‘It Goes with the Territory’: The Meaning and Experience of Maternal Guilt for Mothers of Preadolescent Children," *Women and Therapy* 25, no. 1 (2002): 61–88, [https://doi.org/10.1300/J015v25n01\\_04](https://doi.org/10.1300/J015v25n01_04).

<sup>21</sup> Miriam Liss, Holly H. Schiffrin, and Kathryn M. Rizzo, "Maternal Guilt and Shame: The Role of Self-Discrepancy and Fear of Negative Evaluation," *Journal of Child and Family Studies* 22, no. 8 (2013): 1112–19, <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9673-2>.

<sup>22</sup> Firdha Novia Fauziah et al., "Self-Care Dan Coping Stress Pada Working Mothers" 4, no. 2 (2024).

mereka serta merasa puas dengan waktu yang mereka habiskan saat bersama dengan anak<sup>23</sup>. Kapasitas ibu yang mampu beradaptasi dengan keterampilan-keterampilan sebagai orang tua seperti responsif terhadap kebutuhan anak, menyediakan stimulasi, lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak berkaitan erat dengan adanya *parenting self efficacy* yang tinggi.<sup>24</sup>

Menurut Jonhston dan Marsh definisi *parenting self efficacy* yaitu sejauh mana orang tua merasa kompeten dan yakin dalam menangani urusan pengasuhan anak.<sup>25</sup> *Parenting self efficacy* juga disebutkan sebagai suatu keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak.<sup>26</sup>

*Parenting self efficacy* merupakan salah satu konsep yang berasal dari teori dasar *self efficacy*. Konsep umum *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan keberhasilan suatu perilaku. *Parenting self efficacy* mengacu pada keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara efektif. Konsep ini sangat penting karena berhubungan erat dengan kualitas pengasuhan yang diberikan. Ibu yang

---

<sup>23</sup> Fauziah et al.

<sup>24</sup> Priscilla K. Coleman and Katherine Hildebrandt Karraker, "Parenting Self-Efficacy among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates," *Family Relations* 49, no. 1 (2000): 13–24, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>.

<sup>25</sup> Charlotte Johnston and Eric J. Mash, "A Measure of Parenting Satisfaction and Efficacy," *Journal of Clinical Child Psychology*, 1989, [https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1802\\_8](https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1802_8).

<sup>26</sup> Coleman and Karraker, "Parenting self efficacy among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates."

memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan dalam pengasuhan, lebih responsif terhadap kebutuhan anak, dan lebih mampu menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan mendukung.<sup>27</sup>

Selama ini, kajian tentang *self-efficacy* banyak dikaji dari perspektif Barat, sedang kajian tersebut masih minim dikaji berdasarkan perspektif Islam. Padahal, kajian tersebut sebenarnya telah diajarkan dalam Islam melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Quran Al-Karim khususnya dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Sebagai contoh, firman Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab memaknai ayat ini sebagai perintah Allah kepada hamba-Nya untuk tidak lemah atau bersedih dalam menghadapi musuh-musuh Allah (hal ini dihubungkan dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud) akan tetapi, kuatkan mentalmu.

---

<sup>27</sup> Erinka Pricornia Mudaharimbi, "Self-Efficacy of Primigravida Working Mothers in the Success of Breastfeeding," *Jurnal PROMKES* 9, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i1.2021.28-35>.

Larangan bersikap lemah dan takut tersebut mengisyaratkan akan perintah untuk memupuk keyakinan dan mental yang kuat dalam menghadapi situasi apa pun bahkan situasi yang menyulitkan sekalipun.<sup>28</sup>

Cukup penting rasanya untuk mengetahui *parenting self efficacy* yang dimiliki oleh para orang tua, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa *parenting self efficacy* mempengaruhi beberapa variabel yang berhubungan dengan perkembangan anak. Ketika individu memiliki *self efficacy* dalam dirinya berarti ia percaya pada kemampuan dirinya untuk bertanggung jawab serta mengerjakan tugas yang ada. Sebaliknya, individu yang tidak percaya diri ketika dihadapkan pada hambatan, akan lebih mudah menyerah sehingga mengurangi upayanya untuk menyelesaikan persoalan sulit tersebut.<sup>29</sup>

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emmalie, dkk menyatakan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi dapat mengurangi rasa bersalah pada ibu yang bekerja. Efikasi diri dalam mengasuh anak juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya rasa bersalah konflik pekerjaan. *Parenting self efficacy* didefinisikan sebagai sejauh mana individu yakin bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas mengasuh anak, seperti mengelola perilaku anak. Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan keyakinan tentang kompetensi untuk melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk mengasuh anak, dibandingkan tidak

---

<sup>28</sup> Nazilatul Hasanah, "Konsep Self-Efficacy Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Journal Information* 2, no. 30 (2016): 1–17.

<sup>29</sup> Fitri Handayani et al., "Kontribusi Self Efficacy Pada Work Engagement Ibu Yang Bekerja Sebagai PNS Di Kota Padang Panjang LATAR BELAKANG" 6 (2023): 1570–75.

mengikuti standar keibuan intensif itu sendiri. Efikasi diri dalam mengasuh anak yang tinggi dapat menahan rasa bersalah yang disebabkan oleh kesenjangan ideal-diri yang besar. Misalnya, perempuan pekerja yang merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi beberapa aspek dari peran sebagai ibu yang intensif (misalnya, kurangnya ketersediaan anak secara konstan, tidak mengorbankan kebutuhan mereka sendiri) dapat mengurangi rasa bersalah dengan meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka kompeten dalam tugas mengasuh anak.<sup>30</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ainun Muliasari Sofa Amalia juga mengkaji tentang *parenting self efficacy*. Pada penelitian tersebut menggunakan variabel Y nya adalah *parental burnout* dan hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan *parenting self efficacy* terhadap *parental burnout* pada ibu bekerja<sup>31</sup> Pengaruh negatif di sini menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana semakin tinggi *parenting self efficacy* akan mengakibatkan penurunan tingkat *parental burnout*. Berdasarkan penelitian Ainun Muliasari Sofa Amalia permasalahan mengenai *parental burnout* pada ibu dapat di minimalisir dengan adanya dukungan sosial dan *parenting self efficacy*. Ibu yang mengalami *parental burnout* akan mengalami kelelahan fisik dan mental, secara emosional menjauhkan diri dari anak-

---

<sup>30</sup> Emmalie I. Maclean, Brooke Andrew, and Areana Eivers, "The Motherload: Predicting Experiences of Work-Interfering-with-Family Guilt in Working Mothers," *Journal of Child and Family Studies* 30, no. 1 (2021): 169–81, <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01852-9>.

<sup>31</sup> Ainun Muliasari and Sofa Amalia, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Parenting Self-Efficacy Terhadap Parental Burnout Pada Ibu Bekerja," *Cognicia* 12, no. 1 (2024): 60–66, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30450>.

anak, dan akan merasa tidak layak menjadi orang tua.<sup>32</sup> Hal ini bisa memicu perasaan bersalah pada ibu bekerja sehingga penelitian tentang rasa bersalah atau *maternal guilt* dan *parenting self efficacy* ini penting dilakukan.

Berdasarkan data lapangan yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai salah satu ibu yang bekerja. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024. Ibu H adalah seorang dosen di salah satu universitas yang ada di Banjarmasin. Ibu H berusia 40 tahun, memiliki 2 orang anak yang berusia 7 tahun dan 11 tahun. Ibu H mengatakan bahwa ia merasa bersalah terhadap anaknya karena sibuk bekerja membuatnya merasa kurang maksimal kebersamaan anak-anak dan menjadi kekurangan waktu dengan anaknya. Beliau merasa sangat bersalah karena kurang mampu menjadi ibu yang ideal membagi waktu antara pekerjaan beliau sebagai dosen dan juga ketua jurusan di fakultas saat itu, ditambah lagi saat pandemi beberapa waktu ke belakang membuatnya justru lebih sibuk. Beliau merasa ada di rumah tapi beliau lebih banyak menghabiskan waktunya dengan pekerjaannya mengurus urusan jurusan dan pekerjaan sebagai dosen. Hal itulah yang membuat beliau berpikir tidak yakin terhadap kemampuan dalam mengelola waktu dan menjadi kurang yakin dalam pengasuhan terhadap anaknya.<sup>33</sup> Dari beberapa data yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengulik pengaruh pengasuhan efikasi diri terhadap

---

<sup>32</sup> Annette K. Griffith, "Parental Burnout and Child Maltreatment During the COVID-19 Pandemic," *Journal of Family Violence* 37, no. 5 (2022): 725–31, <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00172-2>.

<sup>33</sup> H, "Wawancara Studi Pendahuluan."

rasa bersalah pada ibu bekerja karena masih belum ada yang melakukan penelitian ini di Indonesia khususnya pada ibu bekerja di UIN Antasari.

Penelitian tentang kontribusi *parenting self efficacy* dan *maternal guilt* pada ibu yang bekerja menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua faktor ini saling mempengaruhi dan mempengaruhi kesejahteraan ibu dan anak. Tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat membantu mengurangi perasaan bersalah dengan memberikan keyakinan pada ibu bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka meskipun memiliki keterbatasan waktu. Sebaliknya, perasaan bersalah yang berlebihan dapat menurunkan *self efficacy*, membuat ibu merasa kurang kompeten dalam peran pengasuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi *parenting self efficacy* dan *maternal guilt* pada ibu yang bekerja. Dengan mengetahui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendukung ibu yang bekerja agar dapat mengasuh anak-anak mereka dengan percaya diri tanpa merasa bersalah. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan ibu yang bekerja, serta meningkatkan kualitas pengasuhan ibu bekerja.

Dengan latar belakang ini, maka didapatkan judul penelitian “Kontribusi *Parenting Self Efficacy* terhadap *Maternal guilt* pada Ibu Bekerja di UIN Antasari Banjarmasin”. Penelitian ini akan memberikan

wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dan bagaimana mereka dapat mengatasinya dengan lebih baik.

### **Rumusan Masalah**

Dalam karya ilmiah sangat diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Tujuannya adalah agar dalam penulisan tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah , yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *parenting self efficacy* pada ibu bekerja ?
2. Bagaimana tingkat *maternal guilt* pada ibu bekerja ?
3. Apakah *parenting self efficacy* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *maternal guilt* atau rasa bersalah pada ibu yang bekerja ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *parenting self efficacy* pada ibu bekerja.
2. Untuk mengetahui tingkat *maternal guilt* pada ibu bekerja.
3. Untuk mengetahui kontribusi antara *parenting self efficacy* terhadap *maternal guilt* pada ibu bekerja.

### **Signifikansi atau kontribusi penelitian.**

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, antara lain:

1. Secara Teoritis:
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada ilmu Psikologi
  - b) Menambah literatur yang ada di UIN Antasari mengenai *kontribusi parenting self efficacy* terhadap perasaan bersalah dalam konteks ibu yang bekerja.
2. Secara Praktis:
  - a) Memberikan rekomendasi bagi praktisi psikologi, konselor, dan pekerja sosial dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendukung kesejahteraan ibu yang bekerja.
  - b) Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung ibu yang bekerja agar dapat menyeimbangkan peran kerja dan pengasuhan dengan lebih baik.

### **Definisi Operasional.**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat definisi operasional yaitu :

1. *Parenting self efficacy*

*Parenting self efficacy* dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Jonhston dan Mash yaitu sejauh mana orang tua merasa kompeten dan yakin dalam menangani urusan pengasuhan anak.<sup>34</sup> Pada skala *Parenting Sense of Competence* oleh Johnston dan Mash terdapat

---

<sup>34</sup> Johnston and Mash, "A Measure of Parenting Satisfaction and Efficacy."

dua dimensi yaitu dimensi kepuasan dan efikasi, namun yang dipakai pada penelitian ini hanya dimensi efikasi karena hanya ingin mengukur efikasi diri ibu bekerja dalam pengasuhan. Berikut penjelasan tentang *efikasi* yang ada pada alat ukur Johnston & Mash yaitu *efikasi*. *Efikasi* berkaitan mengenai keyakinan orang tua terhadap keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam mengasuh anak. Seorang Ibu bekerja dengan tingkat *efikasi* yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan seperti mengatasi konflik peran, sehingga mungkin mengalami lebih sedikit perasaan bersalah (*Maternal guilt*). Sebaliknya, Ibu bekerja dengan *efikasi* rendah mungkin merasa tidak mampu memenuhi tuntutan pengasuhan, yang dapat meningkatkan perasaan bersalah.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan *parenting self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi ibu yang bekerja di UIN Antasari Banjarmasin terhadap kemampuannya untuk menjalankan perannya sebagai orang tua (seorang ibu) yang dapat mendampingi perkembangan anak secara positif dan menjadi seorang ibu yang ideal. *Parenting self efficacy* ini akan diukur dengan menggunakan skala yang mengacu pada teori Jonhston dan Mash berdasarkan aspek *parenting self efficacy* yaitu aspek efikasi.

## 2. *Maternal guilt*.

---

<sup>35</sup> Maclean, Andrew, and Eivers, "The Motherload: Predicting Experiences of Work-Interfering-with-Family Guilt in Working Mothers."

*Maternal guilt* pada penelitian ini merujuk pada konsep dari Umran Yüce-Selvi dan Özge Kautas yaitu konstruk emosi negatif multidimensi yang merefleksikan ketegangan antara tuntutan pekerjaan dan standar keibuan internal. Pada konsep ini hanya memiliki satu dimensi utama yaitu rasa bersalah ibu terhadap anaknya dalam pekerjaan. Dalam satu dimensi tersebut sudah mencakup beberapa hal yaitu tanggung jawab penuh atas pengasuhan, Keinginan memberikan dampak positif, Kekhawatiran anak dirugikan, Perasaan bersalah meninggalkan anak ketika bekerja.

Dapat disimpulkan *maternal guilt* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah emosi negatif yang dialami ibu bekerja di UIN Antasari Banjarmasin karena merasa tidak memenuhi standar internal atau norma sosial tentang peran sebagai ibu yang ideal dengan tuntutan pekerjaan. *Maternal guilt* ini akan diukur dengan menggunakan skala yang mengacu pada konsep Umran Yüce-Selvi dan Özge Kautas berdasarkan dimensi *Maternal guilt* yaitu dimensi rasa bersalah ibu terhadap anak-anaknya dalam pekerjaan.

### 3. Ibu Bekerja

Matlin menggunakan istilah ibu yang bekerja dengan *working mother* yang mengacu kepada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah yang memperoleh penghasilan sebagai imbalannya

bekerja dan wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena di dalam rumah.<sup>36</sup>

Ibu bekerja yang di maksud dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja di UIN Antasari Banjarmasin.

#### 4. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi menurut kamus bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa sumbangan tingkat *parenting self efficacy* dapat berpengaruh dan berhubungan terhadap tingkat *maternal guilt*.

#### **Hipotesis.**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh antara *parenting self efficacy* terhadap *maternal guilt* atau rasa bersalah pada ibu bekerja.

H0: Tidak ada pengaruh antara *parenting self efficacy* terhadap *maternal guilt* atau rasa bersalah pada ibu bekerja.

---

<sup>36</sup> BAB Iima, Ibu Bekerja, and Pengertian Ibu, "Working Mother," no. 1987 (1997).

<sup>37</sup> Gits Media Perss, "Kajian Teori Kontribusi BAB III," 2006, 267.

### **Penelitian Terdahulu.**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emmalie I. Maclean, B. Andrew, dan Areana Eivers tahun 2021 dengan judul jurnal "*The Motherload: Predicting Experiences of Work-Interfering-with-Family Guilt in Working Mothers*". Penelitian ini mengeksplorasi potensi prediktor rasa bersalah dalam menanggapi jenis konflik pekerjaan-keluarga tertentu di mana pekerjaan mengganggu peran sebagai orang tua atau kehidupan keluarga (rasa bersalah yang mengganggu pekerjaan-dengan-keluarga). Pesertanya adalah 1.375 ibu dari anak berusia 12 tahun ke bawah yang bekerja atau belajar selama 15 jam per minggu atau lebih. Data dikumpulkan melalui kuesioner online di mana peserta menyelesaikan pengukuran rasa bersalah dalam pekerjaan yang mengganggu keluarga, konflik pekerjaan-keluarga, efikasi diri dalam mengasuh anak, norma-norma sosial yang dirasakan mengenai pekerjaan ibu dan sejauh mana mereka merasa menyimpang dari "Ibu ideal". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami konflik pekerjaan- keluarga yang tinggi dan menganggap dirinya sangat menyimpang dari ibu "ideal" melaporkan tingkat rasa bersalah yang lebih tinggi. Selain itu, efikasi diri yang tinggi dalam mengasuh anak dan norma teman sebaya yang kuat dalam mendukung pekerjaan ibu berhubungan dengan berkurangnya rasa bersalah.<sup>38</sup> Pada penelitian ini dan penelitian saya

---

<sup>38</sup> Maclean, Andrew, and Eivers, "The Motherload: Predicting Experiences of Work-Interfering-with-Family Guilt in Working Mothers."

sama-sama membahas variabel rasa bersalah pada ibu bekerja namun perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian saya membahas lebih dalam bagaimana kontribusi *parenting self efficacy* terhadap rasa bersalah sedangkan penelitian Emmalie membahas prediktor rasa bersalah secara umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer C. Kuhn, dkk tahun 2006 dengan judul jurnal “*Maternal self efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism*”. Pada penelitian ini menyelidiki hubungan antara efikasi diri ibu dan kognisi pengasuhan di antara para ibu yang memiliki anak dengan autisme. Pengetahuan tentang autisme tidak berhubungan dengan efikasi diri pengasuhan anak. Efikasi diri tampaknya terkait dengan kesejahteraan, kemandirian, dan perasaan bersalah di antara ibu dari anak-anak dengan autisme.<sup>39</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang *parenting self efficacy* dan *maternal guilt* namun perbedaannya terletak pada subjek yang mana pada penelitian sebelumnya subjeknya adalah ibu bekerja yang mempunyai anak autis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Muliasari dan Sofa Amalia tahun 2024 dengan judul jurnal “Pengaruh dukungan sosial dan *parenting self efficacy* terhadap *parental burnout* pada ibu bekerja”. Penelitian ini mengkaji pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri *parenting* terhadap

---

<sup>39</sup> Jennifer C Kuhn and Alice S Carter, “Efikasi Diri Ibu Dan Kognisi Pengasuhan Anak Di Kalangan Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme,” n.d., 564–75.

parental burnout pada ibu bekerja. Kajian tersebut mencakup kelompok yang terdiri dari seratus dua belas (112) ibu yang bekerja di organisasi pemerintah atau swasta. Analisis datanya dengan uji regresi linier sederhana untuk mengukurnya pengaruh dukungan sosial terhadap *parental burnout* ( $r= 0,403$ ,  $p < 0,05$ ) dan *parenting self ability* terhadap *parental burnout* ( $r=0,471$ ,  $p<0,05$ ) dan uji regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self efficacy* terhadap *burnout* orang tua ( $p < 0,05$ ). Dukungan sosial memberikan kontribusi efektif terhadap *parental burnout* sebesar tujuh koma tujuh persen (7,7%) dan efikasi diri mengasuh anak sebesar tujuh belas koma enam persen (17,6%).<sup>40</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang *parenting self efficacy* namun perbedaannya terletak pada variabel parental burnout. Pada penelitian saya menggunakan variabel *maternal guilt*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuan Fang, Mirte Boelens, Dafna A. Windhorst, Hein Raat , Amy van Grieken tahun 2021 dengan judul jurnal "*Factors associated with parenting self efficacy: A systematic review*". Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor orang tua, anak, dan sosio-kontekstual yang berhubungan dengan *parenting self-efficacy* (PSE) secara umum pada populasi umum. Hasil dari 3.819 artikel, 30 artikel memenuhi kriteria inklusi. Delapan puluh sembilan

---

<sup>40</sup> Muliasari and Amalia, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Parenting Self-Efficacy Terhadap Parental Burnout Pada Ibu Bekerja."

faktor diidentifikasi. Ada bukti hubungan antara temperamen anak, kepuasan pengasuhan ibu, stres pengasuhan, depresi ibu, pendapatan rumah tangga, dukungan sosial yang dirasakan, dan PSE. Bukti tidak konsisten mengenai hubungan tingkat pendidikan, paritas, jumlah anak dalam rumah tangga dan PSE pada ibu. Tidak ada bukti adanya hubungan antara jenis kelamin anak, usia, status perkawinan dan PSE baik pada ibu maupun ayah; etnis, usia, status pekerjaan ibu; rumah tangga, penghasilan ayah dan tingkat pendidikan, kelelahan pengasuhan pada orang tua.<sup>41</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang *parenting self efficacy* namun perbedaannya terletak pada metodologi di mana pada jurnal Yuan Fang memberikan gambaran lebih dalam tentang *parenting self efficacy* sedangkan pada penelitian saya untuk mengetahui apakah ada kontribusi atau tidak antara *parenting self efficacy* dengan *maternal guilt*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Amalia Rahmawati, Ika Zenita Ratnaningsih tahun 2018 dengan judul jurnal “Hubungan antara *parenting self efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. “X” Cirebon”. Penelitian ini membahas hubungan antara *parenting self efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. “X” Cirebon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian

---

<sup>41</sup> Yuan Fang et al., “Factors Associated with Parenting Self-Efficacy: A Systematic Review,” *Journal of Advanced Nursing* 77, no. 6 (2021): 2641–61, <https://doi.org/10.1111/jan.14767>.

ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 47 karyawan wanita yang memiliki anak Sekolah Dasar (SD). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Skala Parenting self efficacy* (40 aitem,  $\alpha = 0,957$ ) dan Skala Konflik Pekerjaan-Keluarga (36 aitem,  $\alpha = 0,947$ ). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *parenting self efficacy* dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja di PT. “X” Cirebon ( $r_{xy} = - 0,472$ ;  $p < 0,05$ ) *Parenting self efficacy* memiliki sumbangan efektif sebesar 22,3% terhadap konflik pekerjaan-keluarga dan 77,7% lainnya ditentukan faktor- faktor lain yang tidak di ukur dalam penelitian ini.<sup>42</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Maisi Yantina, Roswiyani Roswiyani, Riana Sahrani tahun 2024 dengan judul jurnal “Peran Maternal *Self-Efficacy* sebagai Mediator terhadap *Mindfulness* dan *Postpartum Depression* pada Ibu Primipara”. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran maternal self-efficacy sebagai mediator terhadap *mindfulness* dan *postpartum depression* pada ibu primipara. Subjek penelitian ini melibatkan 295 ibu primipara dengan rentang usia 20–42 tahun. Pengumpulan data *postpartum depression (PPD)*, *mindfulness*, dan maternal *self-efficacy* (MSE) pada ibu primipara diukur dengan

---

<sup>42</sup> Rahmawati and Ratnaningsih, “Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di Pt. ‘X’ Cirebon.”

menggunakan *Dinni Difa Postpartum Scale* (DDPS) dari Ardiyanti dan Dinni (2018), *Tarumanagara Five Facet Mindfulness Questionnaire* (TFFMQ) dari Baer et al. (2006), dan skala *Perceived Maternal Parental Self-Efficacy* (PMP S-E) dari Barnes dan Adamson-Macedo (2007). Analisis data menggunakan uji korelasi pearson product moment dengan pengujian hipotesis menggunakan uji regresi PROCESS for SPSS. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa *mindfulness* memprediksi PPD sehingga semakin tinggi tingkat *mindfulness*, semakin rendah risiko para ibu mengalami PPD. *Mindfulness* juga turut memprediksi MSE secara signifikan namun MSE tidak terbukti berperan sebagai mediator pada hubungan *mindfulness* dan *postpartum depression* pada ibu primipara ( $ab = 0.016$ ,  $BootLLCI = -0.011$ ,  $BootULCI = 0.032$ ).<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang *parenting self efficacy* pada ibu bekerja namun perbedaannya adalah penelitian saya lebih mendalami pada variabel rasa bersalah pada ibu bekerja.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Raquel Sánchez-Rodríguez, Émilie Orsini, Elodie Laflaquière, Stacey Callahan, dan Natalène Séjour tahun 2019 dengan judul jurnal "*Depression, anxiety, and guilt in mothers with burnout of preschool and school-aged children: Insight from a cluster analysis*". Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

---

<sup>43</sup> Maisi Yantina, Roswiyani Roswiyani, and Riana Sahrani, "Peran Maternal Self-Efficacy Sebagai Mediator Terhadap Mindfulness Dan Postpartum Depression Pada Ibu Primipara," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2024): 237–57, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>.

tipologi kelelahan ibu berdasarkan gejala depresi, kecemasan, dan rasa bersalah. Dan yang kedua, evaluasi apakah profil-profil ini berbeda dalam hal stres orang tua, stres lingkungan, dan kelelahan pengasuhan. Lima ratus lima puluh ibu berbahasa Perancis yang menderita kelelahan menyelesaikan beberapa kuesioner untuk menilai stres orang tua, stres yang dirasakan secara umum, rasa bersalah ibu, dan gejala depresi dan kecemasan. Hasil dari dua ratus sepuluh ibu dengan gejala kelelahan dieksplorasi (usia rata-rata [SD] = 33,69 [5,1] tahun). Untuk mengidentifikasi kemungkinan sub grup, analisis kluster hierarki dilakukan. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa ada tiga profil disorot dari sampel (Wilks'  $\lambda = 0,156$ ,  $p < 0,0001$ ): yang pertama ditandai dengan perasaan bersalah yang tinggi (29,52%;  $n = 62$ ), yang kedua menunjukkan dominasi gejala kecemasan dan perasaan bersalah yang tinggi (36.19%;  $n = 76$ ), dan kelompok keempat menunjukkan tingkat depresi, kecemasan, dan perasaan bersalah yang rendah (23.3%,  $n = 49$ ).<sup>44</sup>

### **Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah penyusunan dalam penulisan, maka perlu adanya sistematika penulisan, yakni:

1. Bab I Pendahuluan: Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi

---

<sup>44</sup> Raquel Sánchez-Rodríguez et al., "Depression, Anxiety, and Guilt in Mothers with Burnout of Preschool and School-Aged Children: Insight from a Cluster Analysis," *Journal of Affective Disorders* 259, no. June (2019): 244–50, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.031>.

operasional, hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Teoritik dan Kerangka Pikir : Menguraikan definisi dari variabel penelitian dan landasan teori yang menjelaskan mengenai teori *parenting self efficacy* dan *maternal guilt* .
3. Bab III Metode Penelitian: Memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Memuat gambaran umum tentang penelitian, analisis data, serta pembahasan mengenai masalah penelitian serta hasil data-data yang didapatkan.
5. Bab V Penutup: Berisi kesimpulan serta saran yang sesuai dengan pembahasan yang dijelaskan.